

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di dalam lingkup masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi wadah awal anak belajar berbagai hal, dimulai dari cinta, kasih sayang, keamanan, rasa peduli, hingga nilai moral (Kusuma dkk., 2024). Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam mengembangkan pandangan mereka mengenai diri mereka sendiri dan dunia yang ada di sekitar mereka (Nurzahwa dkk., 2024). Di dalam keluarga, orang tua menjadi cerminan yang dilihat dan ditiru oleh anak-anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua (Nurzahwa dkk., 2024).

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing memiliki peran dan tugas yang berbeda di rumah. Anak menjadi bagian terkecil dalam keluarga yang membutuhkan bimbingan dari kedua orang tua agar mampu menjadi pribadi yang unggul. Kemudian, ibu lebih terlibat secara emosional dalam kehidupan anak karena ibu menjadi sosok pendengar yang baik, memberikan validasi terhadap anak, dan membantu remaja mengelola konflik sosial ataupun akademik (Santrock, 2011). Sedangkan, ayah terlibat secara instrumental yang mana menjadi *role model*, khususnya untuk anak laki-laki, membantu remaja memahami tanggung jawab, etika, dan disiplin serta memberikan pengaruh dalam kontrol diri dan pengambilan keputusan (Santrock, 2011).

Selain itu, ayah juga berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan penuh kasih sayang. Kehadiran ayah yang aktif dalam pengasuhan akan membantu anak untuk merasa dihargai, dicintai, dan membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan kestabilan emosi pada anak (Zahra & Pratiwi, 2025). Berns (dalam Septiani & Nasution, 2017) menyampaikan bahwa keterlibatan ayah dapat tercermin dari beberapa fungsi utama, seperti *endowment* (pengakuan terhadap anak sebagai individu yang berharga), *protection* (melindungi anak dari berbagai ancaman dan turut serta dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kesejahteraan mereka), *provision* (memastikan anak mendapatkan kebutuhan materi yang memadai), dan *formation* (mencakup proses sosialisasi seperti pendidikan, pendisiplinan, dan perhatian).

Namun, pada fakta yang ada saat ini, tidak semua anak mendapatkan sosok dan peran ayah hingga mereka dewasa (Mukhallisa dkk., 2023). Ketidadaan peran ayah ini seringkali disebut sebagai "*fatherless*". *Fatherless* merupakan kondisi dimana ayah tidak terlibat dalam setiap tahapan perkembangan anak (Nurmalasari dkk., 2024). Ketidakhadiran ini dapat berupa hilangnya

peran ayah baik secara fisik, emosional, maupun psikologis dalam kehidupan anak (Nurmalasari dkk., 2024). Situasi ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti ayah yang bekerja jarak jauh, perceraian orang tua, hingga meninggal dunia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui *mediaindonesia.com*, Kepala BKKBN menyatakan bahwa sekitar 20% anak di Indonesia mengalami kekurangan peran ayah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pekerjaan jarak jauh, perceraian, atau kematian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 2,9 juta remaja kehilangan sosok dan peran ayah dalam hidup mereka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah perceraian di Indonesia tercatat sebanyak 399.921 kasus dengan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan angka perceraian tertinggi sebesar 88.985 kasus. Penyebab terjadinya perceraian ini meliputi masalah ekonomi, poligami, judi *online*, serta kekerasan dalam rumah tangga. Di sisi lain, BPS juga melaporkan bahwa sekitar 500.000 remaja di Jawa Barat berstatus sebagai anak yatim.

Dengan mengalami peristiwa kematian ayah maupun perceraian orang tua, remaja akan merasa kesulitan dalam menjalani kehidupannya, dimana dirinya menyadari bahwa mereka tidak lagi memiliki keluarga yang utuh (Rusli & Widyastuti, 2023). Kemudian, ketidakhadiran peran ayah ini akan memicu terjadinya kesedihan (*sadness*), rasa kehilangan (*lost*), kesepian (*loneliness*), malu (*shame*), ketersinggungan (*lost offense*), kecemburuan (*envy*), kecemasan (*anxiety*), kepercayaan diri yang rendah, dan harga diri yang rendah (Zahra & Pratiwi, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Hayati dkk. (2023) dan Wibiharto dkk. (2021) juga menemukan bahwa kehilangan sosok ayah, baik karena kematian maupun perceraian, dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam dan berkepanjangan pada anak ataupun remaja, seperti timbulnya rasa kesepian, asing dengan lingkungan sekitar, rendah diri, adanya rasa penolakan dari keluarga, perasaan menyalahkan dirinya sendiri, hingga depresi.

Dalam menghadapi kondisi seperti ini, perbedaan gender juga berpengaruh terhadap cara remaja menghadapi situasi *fatherless*. Penelitian Rakhmadian dkk. (2021) menunjukkan laki-laki lebih mampu menghadapi stres dibandingkan perempuan. Dimana, laki-laki cenderung melakukan tindakan yang cepat untuk menemukan solusi dalam menghadapi suatu kesulitan yang terjadi (Olsson dkk., 2003; Safitri & Arswimba, 2024). Hal tersebut sejalan dengan Karanci dkk. (1999) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa laki-laki seringkali lebih berfokus pada penyelesaian masalah, memiliki sikap optimis, serta memiliki keyakinan dalam penyelesaian masalah,

dibandingkan dengan perempuan yang menggunakan pola ketidakberdayaan dalam kondisi tersebut. Selain itu, perempuan cenderung keras hati atau kacau ketika menghadapi permasalahan sehingga mengalami kesukaran dalam menyelesaikannya (Eisenberg dkk., 2003).

Perubahan dan penyesuaian yang terjadi secara cepat akibat kondisi *fatherless* seringkali memicu konflik internal remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014). Ketika remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut, maka proses adaptasi menjadi terhambat, dan mereka merasa berat untuk menerima serta menjalani situasi baru. Hal ini mencerminkan rendahnya resiliensi pada sebagian remaja *fatherless* yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan dan beradaptasi terhadap kondisi kehidupan yang berubah secara drastis.

Rendahnya resiliensi pada remaja yang *fatherless* juga dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti pada laman TribunMadura.com, Abidin (2021) menyampaikan bahwa terdapat seorang wanita yang diduga mengalami depresi bahkan hingga meninggalkan rumahnya akibat ditinggalkan orang tuanya. Kemudian, Achmad & Arbi (2022) dalam laman Kompas.com menyampaikan bahwa seseorang mengalami depresi setelah ditinggalkan oleh orangtuanya. Bahkan, dirinya hendak melompat dari jembatan penyebrangan orang (JPO) sebagai upaya bunuh diri. Selain itu, Prima (2021) dalam laman medcom.id menyampaikan bahwa seorang remaja perempuan mengalami depresi akibat ditinggalkan ayahnya meninggal yang kemudian membuatnya melakukan beberapa kali percobaan bunuh diri, hingga pada akhirnya ia meninggal di dekat kuburan ayahnya dikarenakan mengonsumsi zat yang berbahaya.

Dalam upaya memperkuat fenomena di lapangan, peneliti melakukan studi awal menggunakan kuesioner yang disebar dengan metode *paper and pencil* kepada remaja yang merupakan siswa dan siswi yang mengalami kematian ayah dan perceraian orang tua di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari hasil studi awal, diperoleh rentang waktu remaja mengalami *fatherless* adalah selama 1 – 14 tahun. Kemudian, diketahui bahwa sebesar 60% siswa tidak mampu menyesuaikan keadaan setelah ditinggalkan oleh ayahnya, 70% dari 30 partisipan merasa dirinya lemah setelah berpisah dengan ayah, dan diketahui sebesar 36.7% partisipan merasa takdir yang diberikan oleh Tuhan merupakan suatu hal yang buruk baginya. Diperoleh sebesar 53,3% partisipan merasa orang lain yang memiliki ayah jauh lebih bahagia sehingga mereka merasa sedih melihat situasi tersebut. Setelah berpisah dengan ayah, didapatkan 33.3% partisipan yang merasa sendirian seperti tidak punya siapa-siapa di dalam hidupnya.

Peneliti juga memberikan pertanyaan terbuka kepada responden dan menemukan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk bercerita kepada orang lain ketika sedang merindukan ayahnya. Mayoritas siswa menyalurkan kesedihan melalui tulisan dalam buku *diary*, menangis sendiri di kamar, bercerita kepada Allah SWT, bahkan hingga mencurahkan kesedihannya melalui tulisan di tembok rumah. Dari hasil studi awal tersebut menunjukkan secara jelas rendahnya resiliensi pada remaja *fatherless* yang sedang menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Karang Asih, Kabupaten Bekasi.

Resiliensi sendiri merupakan kemampuan individu untuk dengan cepat beradaptasi, guna dapat segera kembali pulih dari situasi yang menyulitkan seperti situasi *fatherless* (Rusli & Widyastuti, 2023). Resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bisa bertahan, mengatasi, dan bahkan berkembang di tengah kesulitan. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan mencapai hasil sukses dalam menghadapi berbagai resiko maupun keadaan yang merugikan bagi dirinya (Santrock, 2014).

Resiliensi sebenarnya menjadi suatu kemampuan dasar yang dimiliki individu sejak lahir dalam menghadapi, menyelesaikan, dan menjadi kuat terhadap kesulitan yang terjadi (Grotberg, 1995). Walsh (2020) berpandangan bahwa resiliensi itu bersifat dinamis, dimana resiliensi itu dapat berkembang melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan berbagai tantangan, kehilangan, dan pengalaman hidup lainnya dari waktu ke waktu. Dengan adanya resiliensi yang baik pada individu, akan membantu individu menjadi tangguh, kompeten dalam belajar, dan mampu dalam mengerti cara untuk menghadapi suatu masalah. Individu yang resilien akan memiliki kemampuan dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat dan mampu terus berjalan untuk menghadapi hari demi hari (Islami & Rahmasari, 2022).

Sebaliknya, individu dengan resiliensi yang rendah rentan mengalami stres ketika dirinya dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti *fatherless* (Mawarti & Mutmainnah, 2020). Hal ini sejalan dengan Saputri & Mulawarman (2022), apabila remaja yang *fatherless* memiliki resiliensi rendah maka akan sulit bangkit dari rasa kehilangan ayah yang dihadapinya, sehingga ia tidak mampu mengontrol dirinya. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Kawitri dkk. (2019) menunjukkan bahwa remaja dengan resiliensi rendah akan berdampak negatif terhadap kondisi kesejahteraan psikologisnya. Takwin (2021) menyampaikan bahwa remaja dengan resiliensi yang rendah memiliki kecenderungan tidak dapat menahan stres ataupun rasa sakit

hingga dirinya merasa pesimis atas masa depan ketika mengalami situasi yang menekan dan membuat mereka merasa terpukul.

Cara remaja dalam merespons dan memaknai peristiwa *fatherless* akan bergantung pada tingkat resiliensi mereka. Dimana remaja yang memiliki resiliensi tinggi akan merespon peristiwa tersebut dengan cara yang positif, misalnya menjadikan masalah tersebut sebagai motivasi untuk berprestasi atau menyalurkan emosinya kepada hobi yang positif. Namun, jika resiliensi yang dimiliki rendah, seringkali membuat remaja merespons secara negatif, misalnya dengan kenakalan remaja, perkelahian, dan keterlibatan dalam tindakan yang merugikan diri sendiri (Sari dkk., 2024).

Berdasarkan teori *strengthening the human spirit*, kemampuan resiliensi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor internal yang ada dalam diri individu hingga faktor eksternal seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar (Grotberg, 1995). Hal ini sejalan dengan hasil *literature review* yang secara garis besar menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang ada dalam diri individu, faktor keluarga, dan faktor eksternal lainnya seperti teman sebaya (Everall dkk., 2006; Fadhil & Mardianto, 2024). Faktor individu yang dapat memengaruhi resiliensi meliputi *emotional regulation*, optimisme, *self esteem*, dan *self-compassion* (Hertinjung dkk., 2022; Reivich & Shatté, 2002). Dalam penelitian ini akan memfokuskan pembahasan terhadap *self-compassion* sebagai salah satu faktor individu yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang. Di dalam suatu penelitian didapatkan bahwa *self-compassion* dapat berpengaruh terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami peristiwa kematian orang tua (Audita dkk., 2024). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Kawitri dkk. (2019) menunjukkan bahwa *self-compassion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-compassion*, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki remaja, sebaliknya semakin rendah *self-compassion*, maka semakin rendah resiliensi pada remaja (Kawitri dkk., 2019).

Self-compassion sendiri merupakan suatu cara individu untuk memahami dan memaknai suatu kesulitan yang dihadapi dengan pandangan yang positif sehingga dirinya mampu untuk bertahan dalam situasi tersebut (Hidayati, 2015). *Self-compassion* diartikan oleh Neff (2003) sebagai sikap atau rasa sayang pada diri sendiri, terbuka atas penderitaan yang dialami, dan peduli terhadap dirinya sendiri. Neff (2003) juga menjelaskan bahwa *self-compassion* membuat seseorang tidak melakukan penilaian dan penghakiman terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat meminimalisir dampak emosi negatif yang dialami sehingga membuat seseorang mampu menjaga kesadaran

pikiran dan emosi mereka agar tidak menyalahkan dan memberikan penghakiman berlebihan terhadap dirinya sendiri atas penderitaan dan kegagalan yang dialami. Sejalan dengan hal tersebut, Permatasari & Meilita (2022) menyebutkan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh *self-compassion*, dimana penerimaan diri atau welas asih terhadap diri ketika mengalami suatu kesulitan atau tekanan akan membuat individu terhindar dari penghakiman terhadap dirinya sendiri. Maka dari itu, *self-compassion* bisa dijadikan sebagai strategi dalam pengaturan yang berguna, dimana emosi negatif yang dialami seseorang dapat diubah menjadi emosi positif, sehingga membuat individu memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang situasi yang dihadapi dan mampu mengambil tindakan untuk memperbaiki diri secara tepat dan efektif.

Self-compassion juga berkontribusi sebagai sumber daya batin yang menumbuhkan ketangguhan remaja dalam menghadapi kesulitan hidup, seperti kehilangan orang tua (Audita dkk., 2024). Bluth dkk. (2018) menyampaikan bahwa remaja dengan *self-compassion* yang tinggi maka mereka memiliki waktu yang lebih cepat untuk bangkit kembali dari tantangan yang dihadapi. Selain itu, *self-compassion* mampu memperkuat remaja dan memberikan cara-cara baru yang baik dalam mengatasi tantangan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan emosional remaja (Bluth dkk., 2018). Dengan adanya *self-compassion* yang baik dalam diri remaja, individu cenderung tidak menyalahkan diri atas kehilangan orang tua dan memberikan dukungan kepada dirinya bahwa diri mereka berharga (Hermansyah, 2019). Selain itu, *self-compassion* dapat memotivasi individu untuk memperbaiki dirinya walaupun dalam situasi yang lemah dengan meningkatkan kemampuan individu sehingga dapat mencapai potensi penuh dalam menghadapi berbagai situasi (Hermansyah, 2019).

Sebaliknya, remaja *fatherless* yang memiliki *self-compassion* rendah cenderung kurang mengasihi dirinya di saat menghadapi permasalahan hingga kerap bersikap terlalu keras terhadap dirinya sendiri. Dengan begitu individu kurang mampu meyakinkan dirinya bahwa permasalahan, ketidakmampuan, ataupun kegagalan dapat dialami oleh semua orang. Akhirnya, hal tersebut membuat remaja merasa terisolasi dan semakin menyalahkan diri (Oktaviani & Cahyawulan, 2022). Kemudian, individu dengan resiliensi yang rendah, akan lebih banyak mengkritisi dirinya sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan. Dalam situasi tersebut, individu seringkali mempunyai perspektif negatif terhadap dirinya, lingkungan, ataupun masa depan sehingga dengan mudah mereka mengalami depresi (Kistyanti & Dharma, 2024). Namun, pada penelitian Sünbül

& Gördesli (2020) yang ditujukan kepada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, didapatkan bahwa *self-compassion* tidak berhubungan dengan resiliensi.

Selain faktor individu, Cohen & Wills (1985) dalam teori *the Buffering Hypothesis* menyebutkan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi faktor eksternal seperti dukungan sosial. Di dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa adanya dukungan dari orang lain dapat membantu individu dalam mengatasi stres dan bangkit dari kesulitan yang dialami (Cohen & Wills, 1985). Dari penelitian yang dilakukan oleh Manalu & Kusumiati (2025), didapatkan hasil yang menunjukkan dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi resiliensi seseorang, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut, Azmy & Hartini (2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Fadhil & Mardianto (2024) juga menemukan bahwa dukungan sosial dapat berkontribusi besar dalam resiliensi seseorang yang mengalami kehilangan orang tua, khususnya ayah.

Cacciatore dkk. (2021) menyampaikan bahwa adanya dukungan sosial yang kuat terutama yang datang dari teman sebaya, mungkin tidak mempercepat pemulihan dari peristiwa kematian ayah, tetapi dapat membantu untuk mengatasi situasi sulit yang terjadi akibat peristiwa tersebut. Menurut Solomon (2004) dukungan teman sebaya atau *perceived peer support* merupakan suatu bentuk dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh teman sebaya kepada individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Dukungan sosial teman sebaya atau *peer support* merupakan sebuah pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh teman sebaya yang mana dapat dirasakan oleh individu (*perceived support*) di waktu yang diperlukan sehingga individu tersebut merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Candrakanti & Chusairi, 2023).

Teman sebaya menjadi sumber utama dukungan sosial bagi remaja karena dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat memberikan rasa senang dan membuat individu merasakan adanya dukungan selama mengalami suatu permasalahan dalam hidupnya (Fadhil & Mardianto, 2024). Dukungan teman sebaya dapat membuat individu merasakan penerimaan, kehangatan, dan pengertian, sehingga dapat membantu dirinya untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah secara efektif (Fadhil & Mardianto, 2024; Sasmita & Rustika, 2015). Dukungan teman sebaya sendiri terbentuk karena adanya berbagai kesamaan yang ada, baik usia, tempat tinggal, ataupun hobi (Nabila dkk., 2024).

Dukungan dari teman sebaya merupakan suatu hal yang banyak didapatkan di kalangan remaja dan dibentuk karena adanya hubungan baik yang diterima oleh remaja dari lingkungannya (Hakim & Mariyati, 2024). Dukungan sosial terutama dari teman sebaya menjadi suatu hal yang penting sebagai bentuk pertolongan dan pemulihan bagi individu di masa sulit serta menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu (Betty & Rahayu, 2023). Teman sebaya yang dimiliki remaja dalam lingkup sosialnya akan berdampak baik pada perkembangan resiliensi individu, dimana teman sebaya menjadi penyedia dukungan bagi individu terutama pada masa sulitnya.

Dukungan teman sebaya dapat dilihat dari bagaimana mereka memberikan ataupun menawarkan dukungan, seperti dengan mendengarkan dan menyemangati temannya ketika sedang mengalami kesulitan. Dengan begitu, maka individu merasa didengarkan, dipahami, dan lebih terinspirasi untuk menghadapi tantangan secara langsung (Nabila dkk., 2024). Selain itu, adanya dukungan dari orang-orang di sekitar membuat individu lebih mampu dalam mengontrol dirinya, berkeyakinan kuat untuk bangkit, dan lebih mudah dalam beradaptasi dalam permasalahan yang dihadapi (Betty & Rahayu, 2023). Oleh karena itu, hal tersebut dapat memperluas perspektif remaja mengenai cara mengatasi kesulitan dan meningkatkan kapasitasnya untuk bertahan dalam menghadapi keadaan yang sulit (Nabila dkk., 2024).

Apabila *perceived peer support* yang dimiliki oleh seorang individu rendah, menurut Sari & Ningsih (2022) hal ini akan menyebabkan individu kurang nyaman dalam berinteraksi di lingkungannya dan merasa tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dari orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, remaja *fatherless* yang memiliki *perceived peer support* terbatas, akan memunculkan persepsi bahwa dirinya diasingkan atau ditolak. Hal tersebut akan membuatnya merasa pesimis dan mudah menyerah dalam menghadapi situasi sulit yang dihadapinya (Pahlevi dkk., 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting dilakukan terlebih dengan meningkatnya jumlah kematian dan angka perceraian di Indonesia khususnya di Desa Karang Asih yang membuat para remaja merasa terpuruk dan sulit dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk membantu remaja agar dapat menghadapi kesulitan dan bangkit kembali dari keterpurukan yang diakibatkan oleh kehilangan ayah. Adapun kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat dari subjek dan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, yaitu remaja yang sedang menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah

Pertama (SMP) di Desa Karang Asih, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini juga akan difokuskan pada remaja *fatherless* yang tidak memiliki peran pengganti, baik dari Kakak laki-laki, Paman, maupun Kakek. Berdasarkan fenomena dan *literature review*, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul “Pengaruh *self-compassion* dan *perceived peer support* terhadap resiliensi pada remaja *fatherless* di Desa Karang Asih Kabupaten Bekasi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

1. Apakah terdapat pengaruh *self-compassion* dan *perceived peer support* secara bersama-sama terhadap resiliensi pada remaja yang *fatherless*?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap resiliensi pada remaja yang *fatherless*?
3. Apakah terdapat pengaruh *perceived peer support* terhadap resiliensi pada remaja yang *fatherless*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* dan *perceived peer support* secara bersama-sama terhadap resiliensi pada remaja yang *fatherless*
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* terhadap resiliensi pada remaja yang *fatherless*
3. Untuk mengetahui pengaruh *perceived peer support* terhadap resiliensi pada remaja yang *fatherless*

Kegunaan Penelitian

Berikut ini merupakan kegunaan penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diantaranya:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan mengenai pengaruh *self-compassion* dan *perceived peer support* terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami ketiadaan ayah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan

atau situasi yang sulit, memperdalam konsep *self-compassion* dan *perceived peer support* sebagai faktor protektif dalam perkembangan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terutama dalam eksplorasi variabel *self compassion* dan dukungan teman terhadap resiliensi.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan pengembangan intervensi untuk pihak sekolah, secara khusus untuk guru Bimbingan Konseling yang bertujuan untuk membantu remaja yang tidak memiliki peran ayah secara utuh dalam membangun resiliensi. Penelitian ini juga diharapkan kepada pihak keluarga yang dapat membantu remaja dalam membangun dan menumbuhkan resiliensi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan edukasi para remaja, khususnya yang tidak memiliki peran ayah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran *self-compassion* dan dukungan teman dalam memengaruhi resiliensi pada remaja yang mengalami ketiadaan ayah. Dengan demikian, informasi ini dapat digunakan untuk menyusun edukasi pada remaja yang mengalami ketiadaan ayah.

